

Inkarnasi: Firman yang Menjadi Manusia sebagai Dasar Misi Perdamaian dalam Dialog Kristen–Hindu

Ryan Stephen Gilbert Sinaga¹, Jimmy Marshal Tambunan², Maruhum Simangunsong³

¹²³Sekolah Tinggi Bibelvrouw HKBP
ryansgsinaga19@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengkaji konsep inkarnasi Firman yang menjadi manusia sebagai dasar misi perdamaian gereja dalam konteks dialog Kristen–Hindu. Inkarnasi dipahami sebagai tindakan Allah yang berinisiatif turun ke dunia untuk menghadirkan kasih, solidaritas, dan pemulihan melalui kehadiran Kristus. Melalui pendekatan teologis-komparatif, penelitian ini menyoroti titik temu dan perbedaan antara inkarnasi dan konsep avatar dalam Hindu, khususnya dalam kaitannya dengan visi ilahi yang turun untuk menegaskan kebenaran, memulihkan tatanan kosmis, dan membawa kedamaian. Gagasan-gagasan dalam kedua tradisi menunjukkan bahwa kehadiran ilahi selalu berkaitan dengan kasih, keadilan, dan pembaruan hidup manusia. Hasil kajian ini menegaskan bahwa paradigma inkarnasi dapat menjadi landasan bagi misi gereja di Indonesia yang bersifat inkarnatif, dialogis, dan transformasional. Dengan demikian, dialog Kristen–Hindu bukan hanya wacana teologis, tetapi sarana menghadirkan shalom dan shanti dalam kehidupan masyarakat majemuk, serta menjadi kontribusi nyata bagi upaya perdamaian lintas iman.

Kata Kunci: *Firman, Inkarnasi, Perdamaian, Dialog Antaragama, Kristen–Hindu.*

Abstract

This paper examines the concept of the incarnation of the Word becoming flesh as the basis for the church's mission of peace in the context of Christian-Hindu dialogue. Incarnation is understood as God's initiative to come down to earth to bring love, solidarity, and restoration through the presence of Christ. Through a comparative theological approach, this study highlights the similarities and differences between incarnation and the concept of avatar in Hinduism, particularly in relation to the divine vision of descending to uphold truth, restore cosmic order, and bring peace. Ideas in both traditions show that divine presence is always related to love, justice, and the renewal of human life. The results of this study confirm that the paradigm of incarnation can be the basis for the church's mission in Indonesia, which is incarnational, dialogical, and transformational. Thus, Christian-Hindu dialogue is not only a theological discourse, but a means of bringing shalom and shanti to life in a pluralistic society, as well as a tangible contribution to interfaith peace efforts.

Keywords: *Word, Incarnation, Peace, Interfaith Dialogue, Christian-Hindu.*

1. Pendahuluan

Kehidupan keagamaan di Indonesia ditandai oleh keberagaman yang kaya namun juga kompleks. Bangsa ini hidup di tengah pluralitas agama, budaya, dan sistem kepercayaan yang telah menjadi identitas sosialnya sejak lama. Keberagaman itu seharusnya menjadi sumber kekuatan moral dan spiritual bagi bangsa, namun pada kenyataannya, ia tidak jarang menimbulkan gesekan dan ketegangan. Konflik atas nama agama, intoleransi, serta kecurigaan terhadap penganut iman lain masih mewarnai kehidupan masyarakat.¹ Dalam

¹ Moh. Salman Hamdani, “Pluralitas Agama dan Masyarakat: Studi Tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto” (Disertasi S.Ag., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 2.

konteks demikian, dibutuhkan suatu paradigma teologis yang tidak hanya berbicara tentang kebenaran iman, tetapi juga menghadirkan damai yang memulihkan relasi antar manusia. Gereja sebagai bagian dari masyarakat majemuk memiliki panggilan untuk menghadirkan wajah Allah yang membawa kasih dan perdamaian, bukan melalui dominasi, melainkan melalui perjumpaan dan dialog.

Dalam tradisi iman Kristen, dasar bagi pemahaman tentang Allah yang berelasi dengan manusia ditemukan dalam kesaksian Injil Yohanes: “*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita*” (Yoh. 1:14). Pernyataan ini merupakan pusat dari seluruh iman Kristen dan menggambarkan tindakan Allah yang melintasi jarak antara ilahi dan manusiawi. Dalam Firman yang menjadi manusia, Allah menampakkan diri-Nya secara nyata, bukan melalui kekuasaan yang menaklukkan, melainkan melalui kehadiran yang mengasihi, menyapa, dan menyelamatkan. Melalui peristiwa ini, Allah menunjukkan diri sebagai Pribadi yang tidak berdiam dalam kemuliaan-Nya, tetapi rela masuk ke dalam sejarah manusia yang rapuh untuk memulihkan dan mendamaikannya. Dengan demikian, konsep *Firman yang menjadi manusia* menampilkan Allah yang bersifat komunikatif dan relasional — Allah yang menjumpai manusia bukan dari atas, tetapi dari dalam kehidupan manusia itu sendiri.²

Konsep ini kemudian berkembang dalam sejarah teologi Kristen dan dikenal dengan istilah *inkarnasi*, yang secara etimologis berarti “menjadi daging” (*in carnis*). Para Teolog memahami peristiwa ini bukan hanya sebagai fakta historis, tetapi sebagai dasar ontologis perjumpaan antara Allah dan manusia.³ Salah satu tokoh yang paling berpengaruh dalam merumuskan pemahaman teologis tentang inkarnasi adalah Athanasius dari Aleksandria (abad ke-4). Dalam karyanya *De Incarnatione Verbi Dei*, ia menegaskan bahwa, “*For He became Man that we might be made God.*”⁴ Menurut Athanasius, tindakan Allah yang menjadi manusia merupakan wujud kasih dan solidaritas ilahi, melalui mana “*the All-holy Son of the Father, being the image of the Father, came into our sphere to renew man made after Himself.*”⁵ Artinya, dalam Kristus, Allah tidak hanya mendekati manusia, tetapi mengidentifikasi diri dengan manusia, menjadikan kehadiran-Nya sumber perdamaian dan pemulihan bagi ciptaan.

Dalam kerangka ini, peristiwa *Firman yang menjadi manusia* dapat dipahami sebagai dasar bagi misi perdamaian. Misi bukan sekadar aktivitas pewartaan verbal, melainkan partisipasi manusia dalam karya pendamaian Allah. Gereja dipanggil untuk meneladani pola kehadiran Allah yang bersifat *inkarnatif* yaitu hadir di tengah dunia dengan kerendahan hati,

² Surya Biri, “Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai *Logos* dalam injil Yohanes 1:1-18,” *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 10.69748/jrm.v2i1.122, (Mei 2024): 64 - 65.

³ Notatema Waruwu, “Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan,” *Junral Excelsis Deo*, (Juni 2022): 3.

⁴ Athanasius, *Christian Classic Series III De Incarnatione Verbi Dei* Terj. Herbert Bindley (London: Religious Tract Society, 1965), 153.

⁵ *Ibid*, 73.

solidaritas, dan kasih. Misi perdamaian berakar pada tindakan Allah yang terlebih dahulu mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Karena itu, ketika gereja berbicara tentang perdamaian, ia tidak sedang menjalankan agenda sosial belaka, tetapi menghidupi identitasnya sebagai tubuh Kristus yang mewujudkan kasih Allah bagi semua manusia.

Pendekatan seperti ini penting terutama dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk. Tantangan pluralitas agama menuntut gereja untuk memikirkan kembali paradigma misinya: dari misi yang berorientasi pada penaklukan menuju misi yang berorientasi pada dialog. Dialog tidak berarti mengaburkan iman, melainkan menghidupi kasih yang menjadi inti iman Kristen itu sendiri. Melalui dialog, gereja dapat menjadi jembatan yang mempertemukan perbedaan dan menghadirkan nilai-nilai ilahi dalam kehidupan sosial. Dalam konteks ini, teologi Kristen menemukan peluang besar untuk berjumpa dengan agama-agama lain yang juga memiliki visi tentang kedamaian dan kehadiran ilahi.

Salah satu agama yang memiliki kemiripan konseptual dengan gagasan “Firman yang menjadi manusia” adalah agama Hindu, khususnya melalui ajaran tentang *avatar* atau penjelmaan Tuhan ke dunia. Dalam *Bhagavad Gita* (IV.7–8), dinyatakan bahwa Tuhan menjelma setiap kali keadilan menurun dan kejahatan meningkat, untuk memulihkan *dharma* dan menegakkan keseimbangan kosmis.⁶ Pemahaman ini menegaskan bahwa Tuhan dalam pandangan Hindu juga tidak berjarak dengan ciptaan-Nya, melainkan turun untuk memulihkan dunia. Meski berbeda secara teologis, baik dalam tujuan maupun hakikatnya, konsep *avatar* memperlihatkan pola ilahi yang serupa dengan kesaksian Kristen tentang Allah yang hadir dan bekerja dalam dunia manusia demi perdamaian dan pemulihan.

Perjumpaan konseptual antara *Firman yang menjadi manusia* dalam tradisi Kristen dan *avatar* dalam tradisi Hindu membuka ruang bagi refleksi lintas iman yang konstruktif. Kedua tradisi menekankan pentingnya kasih dan kehadiran Tuhan dalam dunia sebagai sarana memulihkan tatanan kehidupan. Nilai-nilai seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan), *prema* (kasih universal), dan *shanti* (damai) dalam Hindu memiliki resonansi mendalam dengan semangat kasih dan perdamaian dalam ajaran Yesus Kristus. Karena itu, dialog antara keduanya bukanlah upaya mencampuradukkan iman, tetapi sarana memperkaya pemahaman tentang bagaimana Allah bekerja melalui kasih di tengah keragaman manusia.

Berdasarkan pemikiran tersebut, tulisan ini berupaya menelusuri relevansi teologi “Firman yang menjadi manusia” sebagai dasar misi perdamaian dalam konteks dialog Kristen–Hindu. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologis-komparatif dan reflektif

2. Dasar Teologis: Firman yang Menjadi Manusia sebagai Wujud Kasih dan Perdamaian Allah

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 117.

Karya penyelamatan Allah berakar pada pernyataan agung Injil Yohanes: “*Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah*” (Yoh. 1:1). Ayat ini menegaskan bahwa Firman adalah pribadi ilahi yang sejak semula bersatu dengan Allah dan menjadi sumber kehidupan. Namun keagungan ini tidak berhenti pada keilahian yang jauh, sebab dalam Yohanes 1:14 dinyatakan bahwa “*Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.*” Di sinilah terjadi gerak kasih yang radikal: Allah yang transenden memilih untuk masuk ke dalam sejarah manusia, menghadirkan diri dalam bentuk yang paling sederhana, agar dunia mengalami pemulihan dan perdamaian.

Kasih yang menjadi dasar peristiwa ini juga menyingkapkan dimensi kerendahan hati Allah. Dalam Filipi 2:7 ditegaskan bahwa Kristus “telah mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba.” Tindakan *kenosis* ini memperlihatkan paradoks ilahi: Allah yang Mahakuasa rela menjadi lemah demi memulihkan manusia. Dalam tindakan ini tidak ada paksaan, hanya kerelaan dan cinta yang total. Kasih yang mengosongkan diri inilah yang menjadi dasar spiritualitas perdamaian. Sebab, perdamaian sejati lahir bukan dari kekuasaan, tetapi dari kerendahan hati yang menolak kekerasan.⁷

Dimensi kerendahan hati itu terwujud dalam solidaritas Allah terhadap dunia yang menderita. Dengan menjadi manusia, Allah menolak jarak antara ilahi dan manusiawi. Ia merasakan lapar, air mata, dan kesakitan — bukan sebagai simbol, tetapi sebagai pengalaman nyata. Penderitaan salib menjadi puncak dari solidaritas ini. Dalam peristiwa itu, Allah menanggung derita dunia agar dunia disembuhkan dari dalam. Seperti yang dikatakan Paulus, “*Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus, dengan tidak memperhitungkan pelanggaran mereka*” (2 Kor. 5:19). Pendamaian yang dilakukan Allah bersifat menyeluruh: ia mencakup pemulihan relasi manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

Teolog besar Karl Barth melihat tindakan ini sebagai puncak rahmat Allah. Menurut Barth, “Firman yang menjadi manusia” adalah peristiwa di mana Allah sendiri melintasi jurang pemisah antara yang ilahi dan yang berdosa. Barth menegaskan bahwa inkarnasi adalah tindakan Allah yang bebas, penuh kasih, dan tidak dapat dipaksakan oleh manusia. Dalam Kristus, Allah menunjukkan wajah-Nya sebagai kasih yang berdamai, bukan murka yang menghukum. Karena itu, bagi Barth, seluruh misi gereja bersumber dari tindakan ini. Gereja tidak memiliki misi yang terpisah dari Allah, sebab misi sejati adalah partisipasi dalam karya pendamaian Allah sendiri (*missio Dei*).⁸

Sementara Jürgen Moltmann menafsirkan peristiwa ini sebagai solidaritas Allah terhadap penderitaan dunia. Dalam *The Crucified God*, Moltmann menulis bahwa di salib,

⁷ Santo Sagala, F.X. Marmidi, “Menaruh Pikiran Seperti yang Terdapat dalam Kristus Yesus (Uraian Eksegetis-Refleksi Teologis Flp 2:1-11),” *Jurnal Rajawali*, 10.54367, (Agustus 2023): 70.

⁸ Veli-Matti Kärkkäinen, *Tritunggal & Pluralisme Agama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 22-23.

Allah tidak hanya hadir untuk menyelamatkan manusia, tetapi turut menderita bersama mereka. Ia menyatakan:

*“The crucified Christ became the brother of the despised, abandoned and oppressed. And this is why brotherhood with the ‘least of his brethren’ is a necessary part of brotherhood with Christ and identification with him. Thus Christian theology must be worked out amongst these people and with them.”*⁹

Dengan demikian, Allah tidak berada di atas penderitaan, melainkan di dalamnya. Penderitaan Allah di dalam Kristus bukan tanda kelemahan, melainkan kekuatan kasih yang menolak untuk membiarkan dunia berjalan tanpa harapan. Pandangan Moltmann memperluas pemahaman misi perdamaian: gereja dipanggil bukan hanya untuk berbicara tentang damai, melainkan hidup di tengah penderitaan dengan solidaritas yang nyata.

Dalam horizon yang lebih luas, Raimon Panikkar membuka jalan bagi suatu pemahaman iman yang bersifat kosmik dan dialogis. Melalui gagasan tentang *cosmic confidence* atau *kepercayaan kosmik*, ia menegaskan bahwa dasar dialog antaragama bukanlah kepercayaan kepada sistem teologis tertentu, melainkan keyakinan bahwa realitas itu sendiri dapat dipercaya, bermakna, dan diresapi oleh kehadiran ilahi. Bagi Panikkar, iman sejati melampaui batas-batas agama, sebab iman merupakan tanggapan manusia terhadap misteri ilahi yang hadir di dalam seluruh ciptaan. Dengan demikian, pemahaman Panikkar membuka ruang bagi perjumpaan dengan tradisi-tradisi lain, termasuk Hindu, yang melihat kehadiran ilahi dalam dunia melalui konsep *avatāra*, penjelmaan Tuhan demi memulihkan keseimbangan dan menegakkan *dharma*.¹⁰

Dari seluruh refleksi ini, tampak bahwa “Firman yang menjadi manusia” adalah puncak wahyu kasih Allah yang memulihkan. Allah tidak hadir untuk menaklukkan, melainkan untuk menyembuhkan. Ia tidak memperluas kekuasaan-Nya, tetapi memperdalam kasih-Nya. Dengan menjadi manusia, Allah memperlihatkan wajah sejati kekuasaan ilahi: kuasa yang melayani, bukan memerintah; kuasa yang berdamai, bukan menaklukkan. Tindakan Allah ini menjadi paradigma bagi seluruh misi gereja di dunia bahwa panggilan misi bukanlah penyebaran dogma, melainkan perwujudan kasih Allah yang membangun perdamaian.

Gereja yang menghayati misteri ini dipanggil untuk meneladani pola ilahi tersebut: hadir di tengah dunia dengan kerendahan hati, menolak logika dominasi, dan menjadi saksi kasih yang memulihkan. Dengan demikian, misi perdamaian bukanlah proyek eksternal, melainkan partisipasi dalam gerak kasih Allah yang terus bekerja dalam sejarah manusia. Di dalam kasih yang menjadi manusia itulah, dunia menemukan harapan baru bahwa

⁹ Jürgen Moltmann, *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* Trans. R.A. Wilson dan John Bowden (New York: Harper&Row, 1974), 23–24.

¹⁰ Panikkar menjelaskan visi *cosmotheandric*, yakni kesatuan yang tak terpisahkan antara Allah (*Theos*), manusia (*Anthropos*), dan kosmos (*Kosmos*). Dari relasi tiga dimensi ini lahir dasar dialog antaragama yang berpijak pada kepercayaan terhadap realitas ilahi yang hadir dalam seluruh ciptaan. Gerard Hall, “Raimon Panikkar’s Contribution to Interfaith Dialogue,” 10.1057/978-1-137-59698-7_19, (Januari 2016): 3 – 4.

perdamaian bukan utopia, melainkan realitas yang lahir dari kasih yang rela turun dan tinggal bersama manusia.

3. Spiritualitas Hindu: Manifestasi Ilahi dan *Shanti*

Konsep *avatar* menjadi pusat dari gagasan tentang manifestasi ilahi. Kata *avatar* berasal dari dua kata, yaitu *ava* (turun) dan *tr* (menyeberangi), yang berarti “turunnya Tuhan” ke dunia.¹¹ Dalam pandangan Hindu, realitas tertinggi (Brahman) bukanlah entitas yang jauh dan tak terjangkau, melainkan sumber kehidupan yang senantiasa hadir dalam dunia. Brahman bukan sekadar prinsip metafisik, tetapi *Ada yang hidup*, yang menampakkan diri melalui berbagai bentuk manifestasi. Kehadiran ilahi itu tidak bersifat statis, melainkan dinamis senantiasa turun (*avatara*) ke dalam sejarah manusia untuk memulihkan keseimbangan dan menegakkan *dharma* (kebenaran kosmis). Dalam kerangka ini, spiritualitas Hindu tidak memahami Tuhan sebagai yang terpisah dari dunia, tetapi sebagai realitas yang menjiwai dan meresapi seluruh ciptaan.¹²

Konsep manifestasi ilahi ini juga mengandung pesan etis dan spiritual yang mendalam. Tuhan tidak hanya menjadi penyelamat eksternal, tetapi mengundang manusia untuk ikut serta dalam proses pemulihan dunia. Ketika Tuhan turun dalam bentuk *avatar*, manusia juga dipanggil untuk meneladani sifat ilahi: menegakkan *dharma*, menolak kekerasan, dan menumbuhkan kasih. Dalam hal ini, spiritualitas Hindu berakar pada kesadaran bahwa kehidupan moral dan sosial manusia harus selaras dengan tatanan kosmis. Tugas manusia adalah ikut menjaga keseimbangan antara dunia, sesama, dan Yang Ilahi.¹³

Spiritualitas Hindu menegaskan bahwa kehidupan manusia memiliki dimensi ilahi yang menuntun pada kesadaran akan Tuhan sebagai sumber kebenaran dan kedamaian. Ajaran ini terwujud dalam lima nilai utama yang diajarkan oleh Sathya Sai Baba, yakni *Sathya* (kebenaran), *Dharma* (kebajikan), *Prema* (kasih), *Shanti* (kedamaian), dan *Ahimsa* (tanpa kekerasan). Kelima nilai ini bukanlah doktrin baru, melainkan penegasan kembali terhadap inti spiritualitas universal yang terdapat dalam semua agama. Melalui kelima prinsip tersebut, manusia diarahkan untuk mencapai kesatuan dengan Yang Ilahi melalui kehidupan yang jujur, penuh kasih, dan damai.¹⁴

Dalam pandangan Sai Baba, kebenaran (*Sathya*) dan kebajikan (*Dharma*) menjadi dasar moral yang menuntun perilaku manusia agar selaras dengan kehendak Tuhan. Kasih (*Prema*) dan kedamaian (*Shanti*) lahir dari hati yang telah mengenal kebenaran itu, sedangkan tanpa kekerasan (*Ahimsa*) menjadi wujud nyata kasih yang menolak kebencian dan penindasan dalam bentuk apa pun. Nilai-nilai ini membentuk fondasi etika spiritual yang mengarahkan

¹¹ I Nyoman Ananda, “Avatara Dalam Mahabharata,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10.37329/jpah.v7i4.2036, (Oktober 2023): 496.

¹² Amrutur V. Srinivasan, *Hinduism For Dummies* (Britania Raya: Wiley, 2011) 112.

¹³ Amrutur V. Srinivasan, *Hinduism For Dummies*, 112.

¹⁴ Abdelfattah Mohsen Badawi, *A Journey To Self– Peace* (USA: Trafford Publishing, 2012), xiii.

manusia pada apa yang disebut Sai Baba sebagai *Self Peace*, yaitu kedamaian batin yang bersumber dari kesadaran akan Tuhan di dalam diri.¹⁵

Dalam tradisi Hindu, tujuan akhir kehidupan spiritual adalah tercapainya harmoni antara manusia, alam, dan Yang Ilahi. Kehidupan yang damai bukan hasil pelarian dari dunia, tetapi keterlibatan penuh dalam dunia dengan kesadaran spiritual. Dalam *Bhagavad Gita*, Krishna menasihati Arjuna untuk bertindak dalam dunia tanpa melekat pada hasil, sebab tindakan yang dilakukan dalam kesadaran akan Tuhan menjadi persembahan suci. Dengan demikian, jalan menuju kedamaian sejati tidak terletak pada penghindaran konflik, melainkan pada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.¹⁶

Spiritualitas ini memiliki dimensi misioner yang unik. Setiap *avatar* merupakan bentuk partisipasi Tuhan dalam kehidupan manusia untuk memperbarui moral dan spiritualitas dunia. Namun, misi itu tidak berhenti pada tindakan ilahi, melainkan berlanjut dalam tindakan manusia yang mengikuti teladan ilahi. Ketika manusia hidup dalam semangat *ahimsa*, menumbuhkan *prema*, dan menghadirkan *shanti*, ia turut ambil bagian dalam misi ilahi yang menegakkan *dharma*. Dengan kata lain, dalam spiritualitas Hindu, kedamaian bukan hanya tujuan akhir, tetapi juga cara hidup yang menampakkan kehadiran Tuhan.

4. Dialog Teologis antara Inkarnasi dan Avatar

Perjumpaan antara gagasan *Firman yang menjadi manusia* dalam iman Kristen dan konsep *avatar* dalam spiritualitas Hindu membuka ruang yang kaya bagi refleksi teologis lintas iman. Kedua tradisi ini, walaupun lahir dari horizon yang berbeda, memiliki kerinduan yang sama: bahwa Allah atau Yang Ilahi tidak berdiam dalam kejauhan, melainkan turun untuk menjumpai manusia dan memulihkan tatanan kehidupan. Dalam kedua konsep itu, kasih menjadi gerak yang menurunkan Yang Ilahi ke dunia; kasih pula yang menjadi jembatan antara yang transenden dan yang imanen.

4.1. Titik Temu: Kasih Ilahi yang Turun ke Dunia

Dalam iman Kristen maupun spiritualitas Hindu, terdapat keyakinan yang sama bahwa kasih ilahi tidak berhenti pada transendensi, tetapi menjelma dalam sejarah manusia. Tuhan tidak berdiam di balik tabir kekekalan, melainkan hadir dan berkarya secara nyata dalam kehidupan. Dalam *Firman yang menjadi manusia* maupun dalam *avatar*, tindakan ilahi itu memiliki tujuan yang sama yaitu menghadirkan kasih yang memulihkan dan mendamaikan hubungan antara Allah dan dunia. Kedua tradisi ini, melalui bahasa dan simbol yang berbeda, menyingkapkan gerak kasih yang serupa: kasih yang meninggalkan ketinggian demi menjumpai yang rendah, serta memilih kedekatan daripada kekuasaan. Melalui tindakan

¹⁵ *Ibid.*, xiv.

¹⁶ Bandingkan dengan uraian tentang “moralitas avatara” yang menyoroti paradoks tindakan Krishna dalam *Mahabharata*, di mana demi menegakkan *dharma* ia justru bertindak *adharmik*—misalnya dalam peristiwa pembunuhan Drona, Karna, dan Duryodana. I Nyoman Ananda, “Avatara Dalam Mahabharata,” *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10.37329/jpah.v7i4.2036, (Oktober 2023): 506.

kasih itu, baik konsep inkarnasi maupun avatar menunjukkan maksud ilahi yang berpusat pada penyelamatan dan pemulihan tatanan moral serta kosmis. Dalam iman Kristen, Kristus menebus dosa dan memperbaiki relasi manusia dengan Allah; sementara dalam Hindu, avatar menegakkan *dharma* dan menuntun manusia menuju pembebasan dari penderitaan. Pada akhirnya, kasih menjadi kekuatan ilahi yang memulihkan kehidupan — dalam Kristen melalui *agape*, dan dalam Hindu melalui *prema* dan *ahimsa* — kasih yang bukan sekadar gagasan, melainkan tindakan yang menyembuhkan dan menghidupkan.

Keterlibatan Allah tidak terbatas pada penyelamatan manusia, melainkan mencakup seluruh ciptaan. Dalam teologi Kristen, Firman yang menjadi manusia adalah Firman yang sama yang menciptakan dan menopang dunia dengan kasih-Nya (Yoh. 1:3). Dunia dengan demikian bukan entitas yang terpisah dari Allah, tetapi berada dalam kehendak dan pemeliharaan-Nya yang berkelanjutan. Pandangan serupa terdapat dalam Hindu melalui konsep *Purusha Avatar*, di mana Tuhan menjelma dalam tiga wujud kosmis untuk mencipta, mengatur, dan memelihara alam semesta.² Karena itu, baik *Logos* dalam Kristen maupun *Purusha Avatar* dalam Hindu menyingkapkan realitas ilahi yang dinamis — Tuhan yang senantiasa hadir, mencipta, dan memelihara seluruh kosmos.

Akhirnya, kedua konsep ini sama-sama menegaskan bahwa kehadiran Tuhan dalam dunia bukan hanya untuk menuntun manusia secara eksternal, tetapi untuk mentransformasi batinnya. Baik Yesus maupun Krishna menghadirkan pola spiritualitas yang menekankan kasih, pengampunan, dan pengabdian sebagai jalan menuju persatuan dengan Yang Ilahi. Dalam Kristus, manusia menemukan jalan kasih yang menebus; dalam Krishna, manusia menemukan kebijaksanaan yang membebaskan. Keduanya memanusiakan wajah Tuhan dan mengilahkan pengalaman manusia, sehingga batas antara yang ilahi dan duniawi menjadi jembatan kasih yang saling menghidupkan.

4.2. Perbedaan Prinsip antara Inkarnasi dan Avatar

Dalam pemahaman Hindu, *Daśavatāra* (sepuluh penjelmaan Wisnu) mencerminkan ritme penyelamatan yang terus berlangsung. Setiap *avatar* hadir bukan sekadar simbol mitologis, melainkan ungkapan kasih Tuhan yang menyesuaikan diri dengan krisis moral pada setiap zaman. Dari Matsya yang menyelamatkan benih kehidupan dari banjir besar, hingga Varaha yang mengangkat bumi dari lautan kosmis; dari Rama yang menjadi teladan *dharma* hingga Krishna yang menyingkap kebijaksanaan *Bhagavad Gita* — semuanya menandai pola turun-naiknya kasih ilahi yang bekerja di tengah sejarah manusia. Bahkan Buddha, yang dalam beberapa versi Hindu dianggap sebagai penjelmaan Wisnu, dihadirkan sebagai guru damai yang menegakkan *ahimsa* dan welas asih universal. Di ujung siklus, Kalki digambarkan akan datang di akhir zaman untuk menghancurkan kejahatan dan memulihkan tatanan dunia. Pola penyelamatan yang berulang ini memperlihatkan bahwa

dalam Hindu, Tuhan senantiasa hadir secara dinamis — bukan satu kali untuk selamanya, melainkan berulang kali demi menjaga keharmonisan kosmos.¹⁷

Sebaliknya, dalam teologi Kristen, inkarnasi memiliki karakter yang definitif dan tuntas. *Firman yang menjadi manusia* tidak muncul dalam rentetan sejarah yang berulang, melainkan dalam satu peristiwa unik: Allah yang transenden masuk ke dalam sejarah manusia untuk menebus dosa dan menghidupkan kembali relasi yang rusak antara Pencipta dan ciptaan. Martin Luther memahami bahwa sejak penciptaan, Firman telah bekerja sebagai Pribadi Kedua Allah yang mencipta dan menopang dunia. Dalam Yesus, Firman itu mengambil rupa manusia agar seluruh keberadaan manusia diangkat ke dalam persekutuan ilahi.¹⁸ Karl Barth menafsirkan inkarnasi sebagai “tindakan rahmat Allah yang tak teruraikan,” karena di dalam Kristus, Allah dan manusia bersatu tanpa percampuran tetapi juga tanpa pemisahan. Maka, bagi iman Kristen, keselamatan tidak bersifat siklikal melainkan historis; bukan berulang, melainkan final — sekali untuk selamanya (*semel pro semper*).¹⁹

Perbedaan berikutnya berkaitan dengan sifat keilahian dan kemanusiaan dalam penjelmaan ilahi. Dalam Hindu, *avatar* mengambil bentuk jasmani tanpa kehilangan esensi ilahi. Rama dan Krishna menjalani kisah manusiawi — cinta, penderitaan, perjuangan — tetapi tetap memancarkan kesempurnaan ilahi yang melampaui ruang dan waktu. Dalam praktik keagamaan, kehadiran Tuhan dirasakan melalui simbol-simbol jasmani: arca, mantra, atau *darshan* — pertemuan tatapan antara umat dan yang ilahi.²⁰ Sebaliknya, dalam doktrin Kristen, inkarnasi bukan representasi simbolis, melainkan penyatuan kodrat sejati. Doktrin *hypostatic union* yang dirumuskan dalam Konsili Khalsedon (451 M) menegaskan bahwa Kristus memiliki dua kodrat — ilahi dan manusiawi — yang bersatu dalam satu pribadi, tanpa percampuran dan tanpa pemisahan. Dengan demikian, Yesus Kristus bukan sekadar lambang kehadiran ilahi, melainkan Allah sendiri yang mengambil tubuh manusia dan menanggung penderitaan demi keselamatan dunia.²¹

5. Makna Dialogis dan Relevansi Kontekstual: Kasih Allah yang Melampaui Batas

Dialog antara *inkarnasi* dan *avatar* bukanlah upaya untuk menyamakan dua konsep teologis yang berbeda, melainkan pencarian makna terdalam dari pengalaman spiritual yang sama: bahwa Allah berinisiatif turun ke dunia demi mendamaikan dan memulihkan ciptaan-Nya. Dalam terang ini, teologi Kristen tidak perlu menolak keberadaan gagasan *avatar*

¹⁷ Ibid, 61 – 79.

¹⁸ Robert Kolb, *Martin Luther and the Enduring Word of God* (Michigan: Baker Academic, 2016), 49 – 50.

¹⁹ George Hunsinger, “Karl Barth and Paul Tillich,” *Theology Today*, 10.1177/0040573618785338, (Agustus 2018): 136.

²⁰ Gerrit Lange, “Hindu Deities in the Flesh: “Hot” Emotions, Sensual Interactions, and (Syn)aesthetic Blends,” *Article Religions*, 10.3390/rel13111045, (November 2022): 2.

²¹ Moses Adeleke Adeoye, “Hebrews Articulating Hypostatic Union With Christ,” 10.24071/jaot.v5i2.6108, (Agustus 2023): 169.

sebagai sesuatu yang asing, sebab keduanya lahir dari pengalaman universal tentang kasih ilahi yang aktif — kasih yang tidak berhenti pada transendensi, tetapi menjumpai manusia dalam sejarah.

Dialog teologis yang sejati tidak berarti mencampuradukkan ajaran atau menegaskan perbedaan. Ia justru mengakui misteri Allah yang bekerja dalam banyak cara. Seperti pandangan Raimon Panikkar, “*Kristus bukan monopoli agama tertentu, tetapi misteri ilahi yang hadir di seluruh realitas.*”²² Pernyataan ini membantu dalam memahami bahwa kasih Allah tidak dapat dibatasi oleh institusi atau doktrin, sebab kasih itu selalu melampaui sekat-sekat manusia. Dalam pandangan seperti ini, perjumpaan lintas agama bukan ancaman terhadap iman, melainkan ruang untuk menemukan kedalaman baru tentang bagaimana Allah berkarya dalam sejarah manusia.

Dialog yang berakar pada kasih memungkinkan iman Kristen untuk bersaksi tanpa sikap superioritas. Misi tidak lagi dimaknai sebagai dominasi atau upaya konversi, melainkan sebagai partisipasi dalam karya pendamaian Allah yang lebih luas. Gereja tidak dipanggil untuk menggantikan agama lain, tetapi untuk menghadirkan kasih yang memulihkan. Dalam kerangka ini, *inkarnasi* dapat dibaca sebagai pola dialog itu sendiri: Allah yang turun, mendekat, dan hadir dalam kerendahan. Maka, misi gereja yang sejati adalah misi yang meneladani cara Allah berinkarnasi — hadir di tengah dunia dengan empati dan kasih yang menyembuhkan.

Melalui pemahaman bahwa Allah berinisiatif turun ke dunia untuk mendamaikan, gereja dapat memperkuat komitmennya pada misi yang inkarnatif dan damai. Misi yang inkarnatif berarti kehadiran yang nyata di tengah masyarakat: berbagi kehidupan, mendengarkan penderitaan, dan menghormati perbedaan. Sedangkan misi yang damai berarti menolak segala bentuk kekerasan dan kebencian yang kerap lahir dari ketakutan terhadap “yang lain.” Dalam konteks bangsa yang majemuk seperti Indonesia, misi gereja bukan lagi penaklukan teologis, tetapi pelayanan kasih yang memulihkan martabat manusia dan mempererat solidaritas lintas iman.

Dialog Kristen–Hindu yang berakar pada kasih dan kehadiran ilahi dapat menjadi model bagi kehidupan beragama yang damai. Keduanya sama-sama menegaskan bahwa kasih adalah inti dari kehadiran Tuhan, dan bahwa perdamaian tidak mungkin dicapai tanpa kesediaan untuk memahami dan menghormati yang lain. Ketika kedua tradisi ini saling mengenal dalam kedalaman spiritual masing-masing, keduanya dapat bersama-sama menghadirkan *shalom* dan *shanti* — kedamaian yang bersumber dari kasih, keadilan, dan harmoni.

²² Ebenhaizer I Nuban Timo, “Raimundo Panikkar tentang The Unknown Christ of Hinduisme,” *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10.24071/snf.v2i1.8494, (April 2013): 117.

Dengan demikian, dialog antara *inkarnasi* dan *avatar* bukan sekadar perbandingan doktrinal, tetapi perjumpaan dua cara pandang tentang kasih Allah yang bekerja dalam dunia. Keduanya mengajarkan bahwa Allah tidak jauh, tetapi dekat; bahwa kasih bukan hanya kata, melainkan tindakan yang memulihkan. Dalam ruang perjumpaan inilah, iman Kristen menemukan kembali panggilan terdalamnya: menjadi saksi kasih Allah yang hidup, yang turun ke dunia bukan untuk menguasai, melainkan untuk membawa damai bagi seluruh ciptaan.

6. Inkarnasi sebagai Paradigma Misi Perdamaian di Indonesia

Peristiwa *Firman yang menjadi manusia* bukan hanya doktrin iman, melainkan pola hidup yang membentuk cara gereja memahami misinya di dunia. Dalam tindakan Allah yang turun ke tengah manusia, gereja menemukan dasar dan arah panggilannya: menghadirkan kasih, solidaritas, dan perdamaian di tengah kehidupan. Allah tidak menyelamatkan manusia dari kejauhan, tetapi hadir, mendengar, dan berjalan bersama mereka. Itulah inti dari *missio Dei* — misi Allah yang terus berlangsung dalam sejarah, di mana gereja diundang untuk mengambil bagian.

Inkarnasi mengajarkan bahwa kasih sejati selalu mengambil bentuk kehadiran. Allah tidak menebus dunia dengan kekuasaan, tetapi dengan kedekatan dan empati. Gereja, sebagai tubuh Kristus, dipanggil meneladani pola yang sama: bukan untuk menaklukkan, melainkan untuk melayani. Misi yang sejati bukanlah ekspansi doktrin, tetapi partisipasi dalam karya kasih Allah di tengah dunia yang terluka. Dari sini lahir tiga dimensi utama misi perdamaian gereja: inkarnatif, dialogis, dan transformasional.

6.1. Misi yang Inkarnatif: Hadir dan Berempati

Misi inkarnatif berarti kehadiran yang penuh empati di tengah realitas manusia. Seperti Kristus yang “diam di antara kita” (Yoh. 1:14), gereja diutus untuk hidup bersama masyarakat, bukan di atas mereka. Gereja tidak membangun tembok eksklusivitas, melainkan menjembatani perbedaan dan luka sosial. Kehadiran yang inkarnatif menuntut keterlibatan nyata di tengah penderitaan — berbagi hidup dengan mereka yang miskin, tertindas, atau kehilangan harapan.

Dalam konteks Indonesia, kehadiran ini diwujudkan melalui solidaritas sosial lintas agama dan suku. Gereja dipanggil tidak hanya merawat kehidupan internal jemaat, tetapi juga menaruh perhatian pada penderitaan bangsa: kemiskinan struktural, krisis ekologis, dan ketegangan antarumat beragama. Misi menjadi nyata ketika gereja berjalan bersama masyarakat sebagai sahabat dan pelayan, bukan penguasa. Dengan cara itu, misi perdamaian menjadi tanda nyata kasih Allah di tengah dunia.

6.2. Misi yang Dialogis: Berjumpa dan Belajar

Inkarnasi memperlihatkan bahwa Allah berkomunikasi dengan manusia melalui bahasa manusia, menghargai budaya dan sejarah sebagai ruang kasih. Gereja yang hidup dalam semangat inkarnasi juga harus menghayati dialog lintas iman sebagai bagian dari panggilan imannya. Dialog bukan strategi sosial, melainkan cara menghidupi kasih yang menembus batas.

Sebagaimana diingatkan oleh Raimon Panikkar, “*dialog adalah tempat di mana Kristus yang tak dikenal menjadi nyata.*”²³ Pernyataan ini menegaskan bahwa dialog sejati bukan relativisme, tetapi pengakuan bahwa kasih Allah bekerja dalam banyak cara untuk mendamaikan dunia. Gereja tidak datang ke ruang dialog dengan sikap menggurui, tetapi dengan kerendahan hati inkarnatif — sikap yang mendengar, memahami, dan menghargai pengalaman spiritual umat lain.

Ketika gereja membuka diri terhadap nilai-nilai seperti *ahimsa* (tanpa kekerasan), *prema* (kasih universal), dan *shanti* (kedamaian kosmis) dalam tradisi Hindu, ia menemukan gema kasih Kristus yang universal. Perjumpaan semacam ini tidak mengurangi iman Kristen, melainkan memperdalamnya, karena di dalam “yang lain” gereja belajar tentang luasnya kasih Allah yang melampaui bahasa dan teologi manusia.

6.3. Misi yang Transformasional: Mewujudkan Kasih dalam Aksi

Inkarnasi tidak berhenti pada kehadiran dan dialog, tetapi menuntun pada pembaruan. Kristus datang bukan hanya untuk menghibur, tetapi untuk mengubah: menegaskan kebenaran, membebaskan yang tertindas, dan mendamaikan yang terpecah. Gereja yang hidup dalam semangat ini tidak cukup berbicara tentang damai, tetapi harus bekerja untuk mewujudkannya. Misi yang transformasional berarti membangun tatanan sosial yang adil dan penuh kasih.

Dalam konteks Indonesia, hal ini diwujudkan melalui pendidikan lintas iman, pelayanan kemanusiaan, dan advokasi etika damai. Pendidikan lintas iman menjadi sarana penting membentuk generasi yang terbuka, kritis, dan saling menghormati. Melalui perjumpaan dan pembelajaran bersama, anak muda dari berbagai agama dapat melihat bahwa perbedaan bukan ancaman, tetapi kesempatan untuk bekerja sama. Pelayanan sosial lintas agama — seperti tanggap bencana, gerakan lingkungan, dan kampanye keadilan — adalah bentuk nyata dari *misi inkarnatif-transformasional*. Gereja tidak hanya berbicara tentang kasih, tetapi menghadirkannya dalam tindakan yang menyembuhkan luka sosial. Dalam ruang publik, gereja dipanggil menjadi suara profetik yang menolak kekerasan dan kebencian, serta memperjuangkan martabat manusia tanpa memandang agama atau latar belakang.

6.4. Paradigma Baru Misi Gereja

²³ Ebenhaizer I Nuban Timo, “Raimundo Panikkar tentang The Unknown Christ of Hinduisme,” 136.

Paradigma inkarnasi menuntun gereja untuk memandang semua manusia sebagai sesama yang dikasihi Allah. Dalam masyarakat majemuk Indonesia, ini berarti membangun budaya saling menghormati dan kerja sama lintas iman sebagai wujud kasih Kristus yang universal. Gereja tidak lagi memandang dirinya sebagai pusat keselamatan, tetapi sebagai saksi kasih Allah yang hadir dalam banyak cara di dunia.

Inkarnasi menunjukkan bahwa kuasa Allah tidak diwujudkan dalam dominasi, tetapi dalam pelayanan. Karena itu, misi perdamaian gereja bukan agenda kekuasaan, melainkan spiritualitas kehadiran. Dalam dunia yang terpecah oleh kebencian dan kecurigaan, gereja dipanggil menjadi jembatan kasih: hadir, mendengar, dan berjalan bersama. Itulah misi inkarnatif — menghadirkan damai Allah di bumi Indonesia.

7. Penutup

Konsep *Firman yang menjadi manusia* menyingkapkan kasih Allah yang berinisiatif menjumpai manusia melalui kehadiran yang penuh solidaritas dan pengorbanan. Dalam peristiwa ini, Allah memperlihatkan bahwa damai tidak lahir dari kekuasaan, tetapi dari kasih yang turun dan menyapa manusia dalam kerendahan. Inkarnasi menjadi dasar teologis bagi misi perdamaian gereja, yang tidak berorientasi pada penaklukan, melainkan pada partisipasi dalam karya pendamaian Allah bagi dunia.

Dalam dialog dengan konsep *avatar* dalam Hindu, gagasan ini menemukan gema spiritual yang seirama: Tuhan yang turun ke dunia untuk memulihkan tatanan moral dan menegaskan keseimbangan. Kedua tradisi ini memperlihatkan wajah ilahi yang aktif dan penuh kasih, yang mengundang manusia untuk hidup dalam ahimsa, prema, shanti, dan agape. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, pemahaman ini meneguhkan panggilan gereja untuk menghadirkan misi yang inkarnatif, dialogis, dan transformasional — menjadi saksi kasih yang melampaui batas agama demi terwujudnya perdamaian sejati bagi seluruh ciptaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Badawi, Abdelfattah Mohsen. *A Journey To Self – Peace*. USA: Trafford Publishing, 2012.
- Srinivasan, Amrutur V. *Hinduism For Dummies*. Britania Raya: Wiley, 2011.
- Athanasius, *Christian Classic Series III De Incarnatione Verbi Dei* Terj. Herbert Bindley, London: Religious Tract Society, 1965.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dari Ruang Privat ke Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Moltmann, Jürgen. *The Crucified God: The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology* Trans. R.A. Wilson dan John Bowden. New York: Harper&Row, 1974.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Tritunggal & Pluralisme Agama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

Kolb, Robert. *Martin Luther and the Enduring Word of God*. Michigan: Baker Academic, 2016.

Jurnal

Timo, Ebenhaizer I Nuban. "Raimundo Panikkar tentang The Unknown Christ of Hinduisme," *WASKITA: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 10.24071/snf.v2i1.8494, (April 2013): 117.

Hunsinger, George. "Karl Barth and Paul Tillich," *Theology Today*, 10.1177/0040573618785338, (Agustus 2018): 136.

Hall, Gerard. "Raimon Panikkar's Contribution to Interfaith Dialogue," 10.1057/978-1-137-59698-7_19, (Januari 2016): 3 – 4.

Lange, Gerrit. "Hindu Deities in the Flesh: "Hot" Emotions, Sensual Interactions, and (Syn)aesthetic Blends," *Article Religions*, 10.3390/rel13111045, (November 2022): 2.

Ananda, I Nyoman. "Avatara Dalam Mahabharata," *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 10.37329/jpah.v7i4.2036, (Oktober 2023): 496.

Hamdani, Moh. Salman. "Pluralitas Agama dan Masyarakat: Studi Tentang Toleransi dan Kerukunan Umat Beragama di Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto" (Disertasi S.Ag., UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), 2.

Adeoye, Moses Adeleke. "Hebrews Articulating Hypostatic Union With Christ," 10.24071/jaot.v5i2.6108, (Agustus 2023): 169.

Waruwu, Notatema. "Esensi Kemanusiaan Yesus Dalam Makna Ketidakberdosaan," *Junral Excelsis Deo*, (Juni 2022): 3.

Sagala, Santo. F.X. Marmidi, "Menaruh Pikiran Seperti yang Terdapat dalam Kristus Yesus (Uraian Eksegetis-Refleksi Teologis Flp 2:1-11)," *Jurnal Rajawali*, 10.54367, (Agustus 2023): 70.

Biri, Surya. "Tinjauan Teologis Eksistensi Yesus sebagai *Logos* dalam injil Yohanes 1:1-18," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 10.69748/jrm.v2i1.122, (Mei 2024): 64 - 65.